

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan melalui analisa rasio keuangan dengan menggunakan metode rasio likuiditas selama tahun pengamatan, dilihat dari current ratio dan quick ratio, nilai dari P.T. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dan anak perusahaannya cenderung naik yaitu 0,68 pada tahun 2006 dan 0,77 pada tahun 2007. Ini berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bisa dibilang tidaklah bagus, karena sebagai patokan nilai dari current ratio haruslah minimal 2x. Memang ada peningkatan dari tahun 2006 ke tahun 2007 terutama juga dari sisi aktiva lancarnya yang dari Rp. 13.920.792.000.000 menjadi Rp. 15.978.095.000.000, tapi dari kewajiban lancarnya juga mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 20.535.685.000.000 pada tahun 2006 dan Rp. 20.674.629.000.000 pada tahun 2007. Jadi perbandingan persentasi antara jumlah aktiva lancar dan kewajiban lancarnya tidaklah sebanding.
2. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan melalui metode rasio leverage kinerja perusahaan dalam menggunakan pinjaman serta kemampuan membayar bunga dan angsuran adalah baik. Ini bisa dilihat dari pengukuran debt rasio yang tingkat persentasenya turun pada tahun 2007, yaitu sebesar 52 % pada tahun 2006 menjadi 48 % pada tahun 2007. Ini diakibatkan naiknya total aktiva perusahaan pada tahun 2007

yaitu sebesar Rp. 82.058.760.000.000. Memang pada tahun 2007 total kewajiban juga naik yaitu menjadi Rp. 39.005.419.000.000, tapi diukur dari perbandingan tahun 2006, tingkat kenaikannya hanya sedikit.

Jika dilihat dari pengukuran debt equity ratio perusahaan mengalami penurunan, artinya tingkat perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal pemegang saham semakin menurun pada tahun 2007. Ini dilihat dari hutang jangka panjang perusahaan berkurang, yaitu Rp. 18.344.284.000.000 pada tahun 2006 menjadi Rp. 18.330.790.000.000.

Dilihat juga dari Time Interest Earned Ratio, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga juga cukup besar. Ini dilihat dari tingkat pengukuran yang menunjukkan nilai 16,79 pada tahun 2006 dan 18,43 pada tahun 2007, yaitu semakin bertambah kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, biarpun ada kenaikan juga dari beban bunga pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 1.436.165.000.000, tapi ini juga diikuti oleh kenaikan dari EBIT perusahaan yaitu sebesar Rp. 26.472.708.000.000.

3. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui rasio aktivitas efektivitas perusahaan dalam mengelola assetnya sangat baik. Hal ini dilihat dari Ratio Average Age of Inventorynya yang mengalami kenaikan pada tahun 2007. Yaitu meningkatnya rata-rata umur persediaan yang dari 5,64 pada tahun 2006 menjadi 6,54 pada tahun 2007.

Jika dilihat dari penilaian Ratio Fixed Asset Turnover, kinerja perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan cukup baik biarpun tingkat kenaikannya tidak terlalu signifikan. Yaitu sebesar 0,89 menjadi 0,95 pada tahun 2007. Ini diakibatkan oleh naiknya penjualan perusahaan dan asset tetap bersih pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 62.494.615.000.000 dan Rp. 66.080.665.000.000.

Dilihat dari analisis penilaian Ratio Total Asset Turnover perusahaan juga mengalami kenaikan tingkat perputaran total aktivasnya, yaitu sebesar 0,72 menjadi 0,76 pada tahun 2007. Ini diakibatkan yang semakin naiknya jumlah total asset perusahaan pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 82.058.760.000.000, ini berarti perusahaan menunjukkan efisiensinya dalam menggunakan seluruh aktivasnya untuk menghasilkan penjualan.

4. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan menggunakan Ratio Profitabilitas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sudah cukup baik. Ini bisa dilihat dari Gross Profit Margin perusahaan yang mengalami kenaikan sebesar 0,01 yaitu sebesar 0,94 pada tahun 2006 menjadi 0,95 pada tahun 2007. Ini diakibatkan Laba kotor perusahaan yang meningkat pada tahun 2007 menjadi Rp. 62.494.615.000.000.

Dilihat dari analisis Operating Profit Margin perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 0,02 yaitu sebesar 0,40 menjadi 0,42 pada tahun 2007. Ini dibarengin dengan meningkatnya juga keuntungan dari operasi perusahaan. Hal ini berarti untuk setiap Rp. 1 dari penjualan maka perusahaan akan mendapatkan laba sebesar Rp. 0,42 pada tahun 2007.

Dilihat dari Net profit margin perusahaan juga mengalami kenaikan sebesar 0,01 yaitu dari 0,20 menjadi 0,21 pada tahun 2007. Ini diakibatkan juga oleh kenaikan laba bersih perusahaan yang didapat sebesar Rp. 12.857.018.000.000 pada tahun 2007. Hal ini berarti untuk setiap Rp. 1 penjualan maka perusahaan akan mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 0,21 pada tahun 2007.

Dilihat dari Return On Assets perusahaan juga sangat baik karena pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 0,01 yaitu dari 0,15 menjadi 0,16, yaitu untuk setiap 1 aset yang digunakan maka perusahaan akan mendapatkan Rp. 0,16. Hal ini juga

berarti tingkat ukuran keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia adalah baik.

Sedangkan dilihat dari Return On Equity tidak terdapat perubahan yang terjadi pada tahun 2007. Ini dikarenakan tingkat nilai yang diperoleh perusahaan menggunakan Return On Equity sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,39. Hal ini dikarenakan karena jumlah perbandingan antara Net Income After Tax dengan Total Equity perusahaan tahun 2006 dan 2007 hampir sama. Memang dari sisi Income pada tahun 2007 perusahaan mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 12.857.018.000.000, akan tetapi terjadi juga peningkatan pada sector total equitynya juga yaitu sebesar Rp. 33.748.579.000.000.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan kebijakan penggunaan dana dari kewajiban lancarnya, karena berdasarkan analisis rasio likuiditas kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo tidaklah baik. Hal ini perlu dikaji ulang apalagi pada saat ini keadaan ekonomi global sedang mengalami pasang surut yang akan juga berdampak pada tingkat bunga kredit serta tingkat bunga pinjaman yang akan semakin naik.

Terutama mengoptimalkan pembayaran pelunasan hutang jangka pendek kepada Bank-bank yang menjadi sumber modal perusahaan, antara lain BNI, BCA, Bank Mandiri, Bank CIMB Niaga, Bank Syariah Mega, dan Bank Bumiputera.

Perusahaan harus juga meningkatkan laba untuk tahun kedepannya terutama dari hasil yang diperoleh anak-anak perusahaannya serta menaikkan total equity perusahaan agar penilaian terhadap Return On Equitynya juga semakin bagus.

Untuk P.T. Telekomunikasi Indonesia sendiri harus mengembangkan lebih lagi pendapatan yang diperoleh dari telepon tetap mereka dan sambungan langsung jarak jauh. Serta meningkatkan pendapatan dan kualitas dari layanan data yaitu Telkom Speedy dan menambah pendapatan dari layanan jaringan CDMA 1X (Telkom Flexy) serta berbagai portofolio produk mereka terutama juga dari layanan jaringan televisi kabel mereka yaitu Telkom Vision.

2. Untuk Investor yang akan menanamkan modal tambahan untuk perusahaan ini beserta anak perusahaannya bisa melihat dari tinjauan analisis Rasio Leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas sebagai acuan untuk menambah modal tambahan yang akan disalurkan kepada P.T. Telekomunikasi Indonesia Tbk. beserta anak perusahaannya.
3. Untuk peneliti berikutnya yang menggunakan penelitian yang sama agar membuat analisis tidak hanya dari sisi penilaian rasio keuangannya, tapi juga melihat dari segi indikator perekonomian nasional yang berkaitan dengan perusahaan. Serta menggunakan periode tahun diatas 2 tahun terutama untuk tahun depan, karena banyak regulasi baru pemerintah yang akan keluar mengenai industri telekomunikasi yang akan juga berdampak pada sisi infrastruktur, pembagian hasil operasi serta pendapatan yang akan diterima perusahaan kedepannya.